



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/10069>

PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA PANENGEN DI SMAN 1 PANGANDARAN (Studi Kasus di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Pangandaran)

Deti Novia¹, Sri Pajriah², Aan Suryana³, Heri Heryana⁴

^{1, 2, 3} Universitas Galuh, Indonesia

⁴ SMA Plus Informatika, Indonesia

E-mail koresponden: detinovia98@gmail.com

Sejarah Artikel diterima Februari 2023, disetujui: Maret 2023, dipublikasikan: April 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* serta untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* dalam pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan desain historis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi literatur, studi lapangan serta menggunakan observasi terhadap pembelajaran sejarah di kelas dan budaya *Panengen*, wawancara dilakukan dengan kepala SMAN 1 Pangandaran, wakasek kurikulum, guru sejarah, beberapa orang siswa, serta kepala desa dan *sesepuh* desa Cikalong kecamatan Sidamulih kabupaten Pangandaran dan dokumentasi terhadap silabus dan RPP. Teknik untuk analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Tahapan penelitian dengan cara tahap deskripsi atau orientasi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Panengen* adalah nilai kepemimpinan, nilai toleransi, nilai kebersamaan, dan nilai persatuan. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan mengintegrasikan materi pelajaran sejarah dengan lingkungan sekitar peserta didik untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang memberikan dampak positif. Dari hasil pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen*, dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan dan senantiasa hidup berdampingan dengan masyarakat lain untuk saling membantu.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Budaya Panengen

Abstract

This study aims to describe the values of local wisdom of the Panengen culture and to describe the implementation of the values of local wisdom of the Panengen culture in learning history. The method used is a qualitative approach with a historical design. Data collection was carried out using literature study techniques, field studies, and using observations on history learning in the classroom and Panengen culture, interviews were conducted with the head of SMAN 1 Pangandaran, vice head of curriculum, teachers' history, several students, as well as the village head and elders of Cikalong village, Sidamulih district, Pangandaran district and documentation of the syllabus and lesson plans. Techniques for data analysis in this study were carried out using data reduction, data presentation, conclusions, and data verification. Research stages by way of description or orientation stage, reduction stage, and selection stage. This study resulted in the values contained in the culture of Panengen, namely the value of leadership, the value of tolerance, the value of togetherness, and the value of unity. The results of historical learning based on the values of local wisdom of the Panengen culture can have a beneficial impact on students to always do good and always live side by side with other communities to help each other.

Keywords: History Learning, Local Wisdom Values, Panengen Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negeri (Anon 2018). Hal tersebut berarti pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk merubah pola pikir dan tingkah laku pada setiap individu agar menjadi lebih baik lagi serta membuatnya berprestasi melalui segala kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Selanjutnya yang tertuang dalam undang-undang tersebut Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Pingge 2017). Artinya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan mencerdaskan masyarakat saja. Tetapi pendidikan juga dapat menjadi sarana yang tepat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap

budaya, selain itu pendidikan juga sangat bermanfaat untuk melestarikan berbagai budaya.

Budaya merupakan bagian dari kearifan lokal. Hal ini sebagaimana yang di kemukakan oleh Agung (Afiqoh, Atmaja, and Saraswati 2018) yang menyatakan bahwa “kearifan lokal tidak terlepas dari budaya, mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai, dan norma”.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini 2014). Artinya kearifan lokal dijadikan masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk mencapai segala tujuannya, karena melalui kearifan lokal masyarakat setempat mempunyai tumpuan atau arahan dalam segala aktivitasnya.

Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan nilai-nilai tersebut sudah melekat kuat pada masyarakat. Bahkan dijadikan sebagai pandangan hidup mereka dan diterapkan dalam jangka panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Pendidikan berbasis kearifan lokal yang di tanamkan di sekolah dapat memberikan manfaat positif bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana menurut Prasetyo dalam (Pingge 2017) yang menyatakan bahwa “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran,

agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara”.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar kearifan lokal tersebut dapat terjaga kelestariannya adalah dengan memasukan materi-materi budaya lokal tersebut pada dunia pendidikan melalui proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Anharoeni bahwa “pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan atau mempertahankan kearifan budaya lokal dengan memberikan pemahaman mengenai bidang ilmu yang dipelajari siswa sebagai landasan untuk berpikir kritis dengan cara berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sebagai sarana mengembangkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki siswa melalui beragam interaksi aktif dengan siswa yang lain, guru, dan lingkungan sekitar. Artinya nilai-nilai budaya lokal yang diterapkan pada pembelajaran akan membuat peserta didik menjadi aktif berpikir dan berpendapat melalui berbagai interaksi di lingkungannya, dengan begitu kesadaran siswa akan pentingnya kearifan lokal akan tertanam dalam dirinya” (Vina Anharoeni 2018)

Mata Pelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat dipakai untuk mengembangkan kearifan lokal dalam materinya. Pemahaman akan nilai-nilai budaya lokal (Kearifan Lokal) bagi seorang peserta didik sangat penting untuk membantu menemukan identitas atau jati dirinya (Ikip et al. 2018). Dengan menerapkan materi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah akan menjaga keutuhan bangsa dan menciptakan manusia yang berbudaya.

Menurut (Suryana 2017), “Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia, baik masa lalu, kini, dan nanti. Dimana melalui sejarah manusia akan mengetahui asal usul dirinya, serta mengetahui bagaimana bangsanya terbentuk. Sejarah penting untuk dipelajari, supaya manusia bisa berfikir dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan oleh pendahulunya”. Artinya sejarah selalu berkaitan dengan kehidupan manusia dari masa ke masa dan senantiasa memberikan pelajaran yang sangat berharga.

Pembelajaran sejarah sendiri dapat didukung dan dimulai dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan ataupun peristiwa sejarah yang ada disekitar lingkungan peserta didik yang dikenal dengan sejarah lokal. Kemudian baru menuju ke peristiwa yang lebih luas dan nasional sehingga, menimbulkan rasa ingin tahu dan kebanggaan sendiri bagi peserta didik yang akhirnya akan membuat peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah dengan baik (Nugraheni 2017).

Tujuan dari pembelajaran sejarah yaitu untuk mengabadikan pengalaman masyarakat masa lampau yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat masa lampau dan perhubungannya bagi masyarakat yang ada pada saat ini dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Pajriah 2015). Ini berarti sejarah dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat baik masa kini atau masa yang akan datang.

Salah satu nilai kearifan lokal yang bisa dimasukana ke dalam materi pembelajaran sejarah di sekolah adalah nilai kearifan lokal dalam budaya *Panengen*. Budaya *Panengen* adalah

budaya yang ada di Desa Cikalong, Kabupaten Pangandaran. Budaya *Panengen* sendiri merupakan budaya turun-temurun yang masih lestari sampai saat ini.

Di dalam budaya *Panengen* terdapat nilai-nilai luhur tata kehidupan yang turut mengatur hidup dan kehidupan (*hirup jeung huripna*). Dalam kehidupan sehari-hari budayap *Panengen* terwujud pada interelasi antar warga di dalam masyarakat, seperti gotong-royong, saling tolong-menolong, hidup sederhana, tidak sombong dan tidak serakah (*basajan*), menyadari keberadaan sang Maha Pencipta (*spiritualis*), dan sifat-sifat positif lainnya yang tumbuh dan berkembang dalam budaya *Panengen* (Engkus 2017) Artinya nilai-nilai kearifan lokal pada budaya *Panengen* yang berasal dari Desa Cikalong ini membuat masyarakat sangat menghargai keberagaman (toleransi), hidup sosial dan solidaritas tinggi, serta menciptakan etika yang mulia.

Kemudian nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *Panengen* juga dijadikan salah satu landasan terciptanya dasar negara yaitu Pancasila. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Umami bahwa tumbuhnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu berakar dari pembiasaan budaya Desa Cikalong yang kemudian nilai-nilai budaya itu disatukan dalam cita-cita negara dan kesatuan negara pada Pancasila sebagai dasar negara (Umami1, Winarno, and Ariana 2020)

Nilai-nilai kearifan lokal pada budaya *Panengen* dicerminkan dengan karakter masyarakat yang menganutnya. Dimana masyarakat tersebut senantiasa taat pada ajaran para leluhurnya serta memaknainya dengan sangat berarti.

Maka dari itu nilai-nilai yang terdapat pada budaya *Panengen* tersebut diimplementasikan pada proses pembelajaran, agar siswa dapat memahami pentingnya budaya lokal bagi segala aspek kehidupannya.

Namun di era globalisasi yang semakin modern ini, peserta didik kurang memahami arti kearifan lokal, bahkan mereka ada yang tidak mengetahui budaya dan tradisi daerah tempat tinggalnya sehingga nilai-nilai kearifan lokal mulai tergeser. Hal ini berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Pangandaran menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal masih sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mengetahui bagaimana kearifan lokal tersebut. Apa lagi di kelas IPA selain jumlah jam pelajaran sejarah hanya sedikit jika dibandingkan dengan kelas IPS, kelas IPA 85% peserta didiknya lebih tertarik pada mata pelajaran *exact* sehingga pemahaman terhadap kearifan lokal juga sangat minim.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nadlir yang mengungkapkan bahwa, arus penetrasi kebudayaan yang datang dari Barat semakin gencar mewarnai sistem kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Di pengaruhi lagi dengan adanya kecenderungan sebahagian generasi muda bangsa ini berkiblat kepada kebudayaan tersebut. Keadaan akan tampak semakin konkrit ketika mencoba melihat fenomena yang ada seperti maraknya pergaulan bebas, kasus narkoba dan sebagainya. Di tengah pusaran pengaruh global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa

kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat (Nadlir 2020). Dari penjelasan tersebut berarti peserta didik lebih mengenal budaya asing dari pada budaya lokal. Kemudian tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran sejarah juga kurang berhasil menerapkan arti penting sejarah lokal.

Permasalahan di atas di sebabkan oleh beberapa faktor baik ekstern maupun intern. Faktor ekstern misalnya terkait dengan penyajian materi pelajaran sejarah yang cenderung rentetan fakta yang cenderung membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pelajaran sejarah, kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung, di samping kinerja guru sejarah yang merupakan faktor utama cenderung belum memuaskan, dan hal itu berdampak pula pada kurang kondusifnya proses pembelajaran sejarah. Sedangkan faktor intern meliputi sikap siswa terhadap pelajaran cenderung kurang positif, begitu juga dengan minat dan motivasi yang cenderung rendah (Romadi and Kurniawan 2017). Artinya pendidik dalam menyampaikan materi kurang menarik, sehingga menyebabkan peserta didik tidak begitu antusias terhadap mata pelajaran sejarah.

Selain itu, permasalahan lainnya adalah pendidik belum memperluas cakrawala referensi sejarah untuk memperdalam sumber materi sejarah lokal. Pendidik menyampaikan materi pembelajaran terlalu sedikit, dangkal, urutan penyajian yang belum memadai, dan belum sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik (Romadi and Kurniawan 2017). Artinya

tenaga pendidik hanya mengandalkan materi yang sudah ada dalam buku tanpa menerapkan materi yang ada dalam lingkungannya, sehingga peserta didik cenderung kurang mengetahui budaya di sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* di Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. Kemudian nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* tersebut direalisasikan pada proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah. Caranya yaitu pada saat proses pembelajaran mata pelajaran sejarah berlangsung, pendidik menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* ke pada peserta didik dengan memasukan materi nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalamnya.

Budaya *Panengen* adalah kearifan lokal dari Desa Cikalong, Kabupaten Pangandaran yang merupakan warisan dari para leluhur. Masyarakatnya masih menjalankan berbagai ritual khusus di waktu tertentu. Meskipun tradisi budaya *Panengen* mengandung unsur-unsur ajaran Hindu-Budhha, masyarakat setempat senantiasa melestarikannya karena kepatuhan pada tradisi leluhur mereka. Hal ini diperkuat oleh Umami dkk, dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa “Walaupun dalam sejarahnya tradisi adat sudah berkembang dan sudah ada dari sebelum Islam berkembang di Indonesia, tetapi sampai saat ini tradisi adat yang dilakukan masih berunsurkan ajaran Hindu-Budha. Penggunaan adat tersebut sampai saat ini, sebagai upaya melestarikan kearifan lokal agar tidak punah. Kegiatan upacara adat tidak melenceng dalam ajaran Islam.

Karena keberadaannya yang sudah ada sejak dahulu kala bahkan sebelum Islam berkembang, sehingga masyarakat menghargai tradisi dan sama-sama berdo'a pada satu Tuhan yang Maha Esa. Intinya, tidak menyembah atau menuhankan tradisi. Tradisi tetap dilakukan oleh masyarakat Cikalong sebagai warisan luhur yang harus dijaga karena memiliki nilai yang tinggi dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat Cikalong” (Umami1 et al. 2020)

Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* dan implementasinya dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPA 1 SMAN 1 Pangandaran. Penelitian ini akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pembelajaran sejarah dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen*. Kemudian penelitian ini menghasilkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Panengen* yaitu nilai kepemimpinan, nilai toleransi, nilai kebersamaan, dan nilai persatuan. Selain itu pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan dan senantiasa hidup berdampingan dengan masyarakat lain untuk saling membantu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain historis (Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi literatur, studi lapangan serta menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik untuk analisis data

dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Tahapan penelitian dengan cara tahap deskripsi atau orientasi, tahap reduksi, dan tahap seleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya *Panengen*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Cikalong, *Panengen* atau *menengenkeun* (kanan) yang berarti kebaikan merupakan suatu kepercayaan yang ada di desa Cikalong bahwa seseorang yang berasal dari sang pencipta akan kembali lagi pada sang pencipta, artinya seseorang harus selalu ingat kepada Tuhannya dan selalu mengucapkan rasa syukur. Ilmu *Panengen* di turunkan melalui mulut ke mulut atau indra pendengaran saja dan tidak ada satupun wujud tertulis seperti apa *Panengen* tersebut. Selain itu, keyakinan *Panengen* ini sudah ada dari zaman dahulu dan sifatnya di wariskan. Kemudian masyarakat Cikalong juga percaya bahwa adanya *Panengen* ini bertujuan untuk memberi jalan orang yang sudah meninggal agar benar-benar sampai dan kembali pada asalnya melalui berbagai ritual. Syarat untuk menjadi seorang *Panengen* adalah orang yang harus memiliki hati yang bersih dan sudah tidak memikirkan kenikmatan duniawi melainkan hanya memikirkan kehidupan di akhirat.

Artinya *Panengen* memiliki arti yang khusus di masyarakat Cikalong di antaranya adalah kebaikan untuk mengajarkan agar masyarakat tidak melupakan tuhannya dengan selalu

bersyukur atas segala pemberiannya, menjaga tingkah lakunya serta senantiasa mengingat bahwa mereka suatu saat nanti akan kembali lagi kepada sang pencipta.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan *sesepuh* desa Cikalong, *Panengen* memiliki arti kanan yang melambangkan kebaikan, sementara ilmu *Panengen* adalah suatu keyakinan masyarakat Cikalong bahwa seseorang yang berasal dari pencipta akan kembali lagi ke pada pencipta dalam keadaan benar-benar sampai artinya roh nya tidak kesana-kemari atau *gentayangan*. Oleh karena itu penganut *Panengen* memiliki tradisi khusus yang di percayai agar roh tersebut kembali dengan sebaik-baiknya.

Menurut (Engkus, 2017:160-163) tradisi rutin budaya *panengen* ini dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini, yang pelaksanaannya pada waktu tertentu, bulanan, bahkan ada yang dilaksanakan ritual rutin tahunan. Istilah *Panengen* berasal dari bahasa Sunda artinya *tengen* (*katuhu*= kanan), kanan identik dengan baik/kebaikan, mengandung *siloka*/simbol bahwa manusia harus menjalani kehidupan dengan berbuat kebaikan (berperilaku baik).

Kartodirdjo (dalam Rahayu, 2019:34) berpendapat mengenai makna istilah dari *panengen* menurutnya “*panengen* mengandung unsur yang baik, halus, tenang, dan nafsu untuk membangun”.

Nilai-nilai budaya *Panengen* dapat diambil dari perilaku dan kebiasaan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan yang ada dalam masyarakat *Panengen* memiliki ciri khas,

selain ada pemimpin formal (kepala desa), juga terdapat pemimpin informal (*sesepuh*). Menurut (Engkus, 2017:164) “peran sentral *sesepuh* sangat signifikan dan menjadikan ikatan persaudaraan dan ketaatan antar mereka sangat erat, terutama terhadap *sesepuh*, namun demikian tidak menimbulkan stratifikasi sosial yang tajam antara yang satu dengan penganut yang lainnya, bahkan bilamana dikelola dengan baik oleh pemerintah akan menjadikan energi pendorong (*supporting*) bagi pembangunan”. Kemudian menurut (Bakti, 2018:223), “Kedudukan tokoh-tokoh (adat, budaya dan agama) yang terlibat dalam ritual tersebut menjadi perekat dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan sosial di wilayah tersebut”.

Jadi baik kepala desa maupun *sesepuh* selalu menjalankan perannya masing-masing dengan sangat baik tidak membedakan masyarakat. Sehingga masyarakat selalu menghormati pemimpin yang ada di desa Cikalong.

2. Nilai Toleransi

Meskipun tradisi yang terdapat dalam budaya *Panengen* bernuansakan ajaran Hindhu-Budha, masyarakat *Panengen* tetap memiliki toleransi dan hanya percaya pada satu tuhan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Umami, 2020:166), yang menyatakan bahwa “Kehidupan masyarakat desa Cikalong pun tidak hanya masyarakat yang beragama Islam saja, ada pula masyarakat yang beragama Kristiani. Kendati demikian masyarakat Cikalong memiliki pola laku masyarakat yang menghormati perbedaan. Masyarakat Cikalong tidak demikian memilah-milah perilaku berdasarkan agama, sehingga toleransi umat beragama di Desa Cikalong menjadi nilai-nilai

sosial yang terkandung dalam laku masyarakat Cikalong dalam kehidupan bersama. Macam-macam kearifan lokal yang terdapat pada Desa Cikalong tidak lepas dari melibatkan Tuhan yang Maha Esa. Tujuan dari upacara adat antara lain untuk mendapat berkah yang melimpah, kemudahan dan kesejahteraan. Tradisi yang berkembang dalam desa Cikalong tidak terpisahkan pada hakikatnya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga upacara adat yang dilakukan sebagai perwujudan masyarakat terhadap kepercayaan leluhur dan kehidupan yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia untuk tetap bertahan hidup”.

Jadi meskipun sebagian besar masyarakat Cikalong beragama islam, tetapi masih menjalankan tradisi yang mengandung ajaran Hindu-Budhha tidak menjadikan masyarakatnya terpecah belah namun mereka tetap menghargainya.

3. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan masyarakat desa Cikalong dapat terlihat dari salah satu tradisi masyarakatnya, yaitu tradisi *Babarit*, berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh *Babarit* merupakan tradisi berupa rasa syukur atas limpahan rezeki yang di berikan oleh Tuhan. Ketika masyarakat menggelar tradisi *Babarit* ini semua warga berkumpul di suatu tempat dengan membawa makanan kemudian mereka makan bersama. Tradisi tersebut di pimpin oleh sesepuh selain sebagai bentuk rasa syukur tradisi *Babarit* ini juga di laksanakan ketika terjadi gempa bumi.

Menurut (Permana, dkk. 2020:183), “*Babarit* dilakukan pada setiap malam jumat kliwon ketika sesudah ada kejadian tertentu, misalnya gempa, tujuannya untuk buang sial. Kegiatan saat tradisi ini biasanya ada

proses berdo’a dan makan bersama di lingkungan sekitar”.

Jadi tradisi *Babarit* mengajarkan kita untuk bersyukur kepada sang pencipta atas rezeki yang melimpah kemudian mengajarkan juga bahwa setiap orang harus memiliki jiwa sosial atau kebersamaan dalam menjalankan hidup.

4. Nilai Persatuan

Nilai persatuan dapat terlihat dari kesenian *Gondang*. Seni *Gondang* adalah kesenian berupa suara indah yang dihasilkan oleh lesung yang di pukul oleh beberapa orang sambil menumbuk padi. Kesenian *Gondang* disebut juga seni *Gegeduggan*, karena saat orang-orang mulai menumbuk padi secara bersamaan terdengar suara *gedug-gedug*. Menurut (Umami, 2020:170), “Kesenian *gegedugan* dapat mempersatukan masyarakat, dengan berkumpul bersama, sambil memukul-mukul lesung. Dalam satu lesung ada sepuluh ibu-ibu dengan semangatnya mereka memainkan lesung menjadikan nada yang menghibur”.

Masyarakat yang berkumpul menjadi satu dalam kegiatan kesenian akan membentuk suatu ciptaan yang sangat mengagumkan, dimana ciptaan tersebut mampu menghasilkan karya seni yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang terlibat di dalamnya ataupun masyarakat luas. Dan yang terpenting antara satu orang dengan orang lainnya memiliki kedudukan yang sama sehingga perbedaan seperti apapun tidak akan menghalangi mereka untuk bersatu

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen Di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Pangandaran

Nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* dapat dijadikan sebagai materi

pembelajaran sejarah SMA kelas X, karena budaya tersebut dapat mengembangkan materi Hindu-Budha. Selain itu, pendidik dapat mendekatkan peserta didik dengan kehidupan sehari-hari mereka melalui kearifan lokal.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah bermanfaat agar peserta didik bisa menghubungkan secara langsung materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan begitu peserta didik akan mudah mengerti dan mengetahui banyak budaya khususnya budaya lokal.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik melakukan pengintegrasian antara materi nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* dengan mata pelajaran sejarah. Menurut (hasanah 2015) Pengintegrasian dalam Mata pelajaran Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: a)Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya, b)Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP, c)Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai dan memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk

menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Pangandaran menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen*, meliputi tiga tahapan utama yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara yang telah di laksanakan di SMAN 1 Pangandaran. Adapun persiapan yang telah di laksanakan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Pangandaran, persiapan yang dilakukan sekolah dalam menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah dengan cara melaksanakan pelatihan untuk para pendidik dengan cara mendatangkan tokoh budaya */sesepuh* yang mengerti sekali kearifan lokal di Pangandaran. Setelah itu pendidik mensosialisasikan pada peserta didik melalui pembelajaran. Kemudian diadakannya workshop untuk menyusun bahan ajar dengan melihat KI dan KD agar mudah memasukan kearifan lokal. Semua mata pelajaran di SMAN 1 Pangandaran diharuskan mengangkat kearifan lokal, karena kearifan lokal menumbuhkan sikap nasionalisme, cinta tanah air, serta mempertahankan ciri khas masyarakatnya.

Selain pada mata pelajaran ada juga kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Pangandaran. Ekstrakurikuler tersebut sangat mendukung terhadap pelestarian kearifan lokal. Sebagai contoh pada ekstrakurikuler Seni di dalamnya terdapat pelatihan tarian tradisional seperti tari

Jaipong atau Ronggeng Gunung, musik tra disional, dan teater yang bertemakan kerajaan pada zaman dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakasek kurikulum SMAN 1 Pangandaran. SMAN 1 Pangandaran saat ini masih menggunakan kurikulum 2013, sebagai pendukung mengaktifkan kearifan lokal SMAN 1 Pangandaran juga menerapkan sekolah yang berbasis keunggulan lokal yaitu BLK (Balai Pelatihan Kerja) yang di dalamnya para siswa mendapatkan keterampilan tentang bagaimana mengolah sumber daya laut seperti ikan, rumput laut, dan sebagainya, dari mulai bahan mentah hingga sudah dikemas dan siap dipasarkan dan dikonsumsi. Meskipun hasil BLK ini belum dipasarkan, tetapi hasil dari olahan para siswa dapat dimanfaatkan untuk konsumsi acara sekolah atau bagi siswa sendiri.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X IPA 1, pendidik harus menyusun rancangan perencanaan pembelajaran di antaranya, dengan menyusun RPP agar terstruktur salah satunya mengkaji rumusan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemudian pendidik sebelumnya juga harus memahami terlebih dahulu bagaimana nilai-nilai kearifan lokal terkait dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Selanjutnya nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut dapat di jadikan sebagai acuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* pada peserta didik dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a yang di pimpin oleh ketua kelas dengan penuh khidmat. Melakukan pengecekan kehadiran peserta didik, mengulas materi pertemuan sebelumnya, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi sekarang, menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan di capai. Selanjutnya pendidik memotivasi siswa agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Robinson et al. 2018) bahwa hal-hal yang dapat di lakukan dalam kegiatan pendahuluan, yaitu (1) menciptakan kondisi awal pembelajaran berupa membina keakraban (2) menciptakan kesiapan belajar peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan begitu peserta didik akan lebih fokus dan terarah pada saat mengikuti pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pada pertemuan pertama pendidik menjelaskan materi Hindu-Budhha secara umum dan ciri-ciri budaya yang bercorak ajaran Hindu-Budhha. Kemudian diakhir terdapat pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik melalui proses tanya jawab. Di sini peserta didik dapat mengetahui bagaimana budaya yang bernuansakan ajaran Hindu-Budhha serta dapat membedakan budaya tersebut dengan budaya lainnya seperti budaya yang bernuansa islami dan sebagainya.

Selanjutnya pada pertemuan ke dua pendidik menjelaskan materi

budaya *Panengen* yang di sampaikan pada peserta didik. Di sini peserta didik masih banyak yang tidak mengetahuinya. Hal tersebut berdasarkan pertanyaan yang diberikan pendidik pada peserta didik. Kemudian interaksi antara pendidik dan peserta didik juga sangat aktif, peserta didik banyak bertanya mengenai budaya *Panengen*. Pada pertemuan ke dua tersebut peserta didik dapat memahami bahwa budaya *Panengen* merupakan salah satu budaya bernuansakan ajaran Hindu-Budhha yang saat ini masih lestari. Selain itu peserta didik juga dapat menyebutkan kearifan lokal lain yang berada di daerahnya.

Kemudian pada pertemuan ke tiga pendidik memaparkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya *Panengen*. Seperti nilai kepemimpinan, toleransi, dan kerjasama, yang terkandung dalam budaya tersebut di sampaikan pada peserta didik. Kemudian terjadilah diskusi antara pendidik dengan peserta didik. Setelah di uraikan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya *Panengen*, peserta didik mulai membandingkan dengan kearifan lokal yang berada di tempat tinggalnya yang memiliki perbedaan, namun terdapat juga persamaan dari segi manfaat dan nilai-nilainya.

Setelah pendidik menyampaikan materi nilai-nilai budaya *Panengen*, peserta didik mampu menerapkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* di dalam kelas. Sikap tersebut adalah sebagai berikut :

1) Nilai kepemimpinan

Nilai kepemimpinan yang terdapat pada budaya *Panengen* seperti adanya kepala suku dan kepala desa dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap orang berhak untuk menjadi pemimpin yang tegas, arif, dan bijaksana seperti memimpin doa di dalam kelas, memimpin jalannya diskusi di dalam kelas, atau memimpin untuk bersama-sama menjalankan kebersihan kelas.

2) Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang terdapat pada budaya *Panengen* seperti adanya toleransi agama dan perbedaan pendapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa sebagai manusia kita harus saling menghormati satu sama lain agar tetap menjalin persaudaraan baik dengan pendidik maupun dengan teman sekelasnya.

3. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan yang terdapat pada budaya *Panengen* seperti yang tercermin pada ritual *Babarit* dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa, kebersamaan itu sangat bermanfaat diantaranya dapat mempererat tali persaudaraan. Seperti bersama-sama memebersihkan kebersihan kelas dan memecahkan masalah dengan bermusyawarah.

4. Nilai Persatuan

Nilai persatuan yang terdapat pada budaya *Panengen* seperti pada kesenian *geegdugan* yang berarti berkumpul bersama untuk melaksanakan suatu kegiatan di lingkungan meskipun masyarakatnya berasal dari latar belakang yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak menjadikan masalah diantara

mereka. Nilai persatuan dalam budaya *Panengen* dapat memberi pemahaman bahwa meskipun setiap orang memiliki perbedaan tapi itu semua tidak akan jadi penghalang untuk bersatu. Seperti tidak pipih-pilih teman, tidak membedakan teman yang pintar dan kurang pintar dalam satu kelompok dan bersikap sopan kepada semua orang.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir dari pembelajaran pendidik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dijelaskan kepada peserta didik, kemudian sebagai bentuk berakhirnya pembelajaran membaca do'a bersama-sama dan pendidik mengucapkan salam penutup.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan ketika pembelajaran sejarah menggunakan materi yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* dengan pembelajaran sejarah tanpa menggunakan materi yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen*. Dengan adanya pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* peserta didik lebih memahami materi pembelajaran karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-harinya. Menurut Hamid Hasan (dalam Romadi, 2017:89), dikatakan bahwa sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Materi sejarah lokal ini menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Hal ini dapat kita lihat bahwa peserta didik lebih dahulu mengenal budaya dilingkungan sekitarnya

dibandingkan dengan yang jauh-jauh di wilayah diluar daerahnya. Sehingga perlu suatu pengembangan yang dimulai dari hal lokal untuk menciptakan sebuah kebanggaan terhadap lingkungan sekitar, dan ketika mereka berada dimanapun maka akan terus ada dalam dirinya tentang apa yang pernah terjadi di masa silam, serta memunculkan sebuah *dilentatis* bagi dirinya.

Pembelajaran sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat efektif jika dilaksanakan. Karena dengan adanya pembelajaran tersebut memberikan dampak yang sangat positif baik itu bagi pendidik maupun peserta didik. Selain pendidik dan peserta didik lebih memahami pentingnya arti dari kearifan lokal juga sekaligus dapat melestarikan budaya kearifan lokal. Karena jika memasukan materi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan, maka materi tersebut akan terasa manfaatnya dalam jangka yang panjang. Selanjutnya materi nilai-nilai kearifan lokal dapat menguatkan dan mendukung program sekolah yang menjunjung tinggi pada budaya lokal. Menurut (Suryana, 2021:58), “Dalam kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah, mempelajari sejarah lokal sangatlah penting untuk dapat menumbuhkan ketahanan budaya siswa, karena ketika ketahanan budaya siswa tinggi, maka mereka akan mampu menerima segala perbedaan yang ada. Salah satu cara supaya sejarah lokal dipelajari siswa di sekolah adalah dengan dibuatnya bahan ajar yang khusus menceritakan tentang sejarah yang dekat dengan lingkungan mereka”.

SIMPULAN

Budaya bangsa harus tetap terjaga keutuhannya, terutama kearifan lokal. Apa lagi pada era globalisasi yang semakin marak membuat masyarakat Indonesia terpengaruh oleh berbagai budaya asing yang masuk secara beriringan. Oleh karena itu kita harus menjaga kelestarian budaya lokal. Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kelestarian suatu budaya karena merupakan identitas nasional dan jati diri bangsa.

Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* dapat diterapkan pada dunia pendidikan. Dengan memasukan materi budaya *Panengen* pada pembelajaran sejarah akan menambah keefektifan untuk melestarikan berbagai budaya lokal. Terdapat perbedaan ketika pembelajaran sejarah menggunakan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* dengan tidak menggunakannya. Adanya nilai-nilai kearifan lokal budaya *Panengen* pada pembelajaran sejarah memberikan manfaat yang dapat di rasakan bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik dapat menemukan materi yang bersinggungan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi dan peserta didik lebih mudah menangkap materi pelajaran karena dekat dengan kondisi lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Afiqoh, Noviana, Hamdan Tri Atmaja,

and Ufi Saraswati. 2018. "Penanaman Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018." *Indonesian Journal of History Education* 6(1):42–53.

Anon. 2018. "Uun Lionar, 2018 Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar Universitas Pendidikan Indonesia | Repository. Upi. Edu | Perpustakaan. Upi. Edu." 1–13.

Engkus, Engkus Engkus. 2017. "Budaya Panengen Sebagai Representasi Simbolik Kepemimpinan Desa Cikalong." *Panggung* 27(2).

Fajarini, Ulfah. 2014. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1(2).

Hasanah. 2015. "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan Dan Budaya Sekolah." *Temu Ilmiah Nasional II 2010 Dengan Tema Membangun Personalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter Dan Berbasis Budaya* 112.

Ikip, Pawiyatan, Veteran Semarang, Abstrak Kearifan Lokal, Mata Pelajaran Sejarah, Mata Pelajaran, Kearifan Lokal, and Pembelajaran Sejarah. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Eko Heri Widiastuti Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Jawa Tengah Semarang." (2):107–

Novia, D., Pajriah, S., Suryana, A., & Heryana, H. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran (Studi Kasus di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Pangandaran). *Jurnal Artefak*, 10 (1), 145 – 158

13.

Nadlir, M. 2020. “Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Pendidikan Agama Islam.” 1–32.

Nugraheni, Ulun Inggar. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di SMP Negeri 1 Ngawen Blora*.

Pajriah, Sri. 2015. “Pemanfaatan Metode Resource Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah.” *Jurnal Artefak* 3(2):147–60.

Pingge, H. D. 2017. “Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah.” *Jurnal Edukasi Sumba* 01(02):128–35.

Robinson, -, Memen Akbar, Muhammad Arif Fadhly Ridha, Muhammad Arif, Fadhly Ridha, and A. Cross Site Scripting. 2018. “INTERNATIONAL JOURNAL ON INFORMATICS VISUALIZATION SQL Injection and Cross-Site Scripting Prevention Using OWASP Web Application Firewall.” *Journal on Informatics Visualization Sql* 2(4):286–92.

Romadi, Romadi, and Ganda Febri Kurniawan. 2017. “Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa.” *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 11(1):79–94.

Suryana, Aan. 2017. “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa SMAN 1 Baregbeg).”

Jurnal Artefak 4(2):135.

Umami1, Nadila Nisa Al, Winarno, and Yudi Ariana. 2020. “EKSISTENSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEARIFAN LOKAL DESA CIKALONG, KECAMATAN SIDAMULIH, KABUPATEN PANGANDARAN.” 29(9):1890–96.

Vina Anharoeni. 2018. “PENGEMBANGAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI SMP N 1 BANTUL.” *New England Journal of Medicine* 372(2):2499–2508.

Buku

Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.